

Spiritualitas Resilient Kepala Sekolah Katolik di Tengah Pandemi

Aloysius Luis Baun ^{a, 1*}, Emirensiana Ebu ^{b, 2}, Tomas Lestari Hatmoko ^{c, 3}

^{abc} Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ luisalloysius7@gmail.com *

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 9 Maret 2021;

Revised: 28 Maret 2021;

Accepted: 7 April 2021.

Kata-kata kunci:

Pandemi;

Resilient;

Sekolah Katolik;

Spiritualitas.

ABSTRAK

Spiritualitas *resilients* membutuhkan adanya *self-efficacy* sebagai energi utama dalam diri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan studi literatur. Kebiasaan pola hidup dan pola kerja yang digencarkan saat ini tidak mampu membendung dampak buruk dari situasi yang terjadi seperti persitiwa alam. Dampak bencana alam dan perubahan iklim serta situasi pasar global berpengaruh dalam diri seorang pemimpin ataupun masyarakat menjadi tidak berdaya karena energi terkuras. Energi kebaruan dari pemimpin dapat menerapkan peran memberdayakan, mendorong, menghadirkan diri, memberi kesempatan, serta menginspirasi dalam menjalankan irama kepemimpinannya, dan bawahan mengalami transformasi jika Kepala Sekolah memiliki spiritualitas *resilient* dari Yesus Kristus. Spiritualitas *resilient* sebagai pemimpin harus mampu mengaplikasikannya pada tempat dan waktu yang tepat. Metode yang digunakan kualitatif melalui studi literatur. Hasil studi literatur, ditemukan bahwa spiritualitas *resilients* pemimpin dalam menghadapi pandemic Covid-19 memiliki pengaruh yang besar. Ia mendorong, mengerakan segala bentuk perbuatan, untuk mempengaruhi dan menggerakan hati nurani hamba-Nya dengan cara yang bijaksana melalui kesaksian keteladanan.

ABSTRACT

Resilient Spirituality of Catholic Principals Amid Pandemic. *Resilient spirituality requires self-efficacy as the main energy in the self. The habits of lifestyle and work patterns that are released today are not able to stem the adverse effects of situations that occur such as natural conditions. This research uses qualitative research methods conducted with literature studies. The impact of natural disasters and climate change and the global market situation affects a leader or society becomes powerless because energy is drained. The newness energy of the leader can apply the role of empowering, encouraging, presenting, giving opportunities, and inspiring in carrying out the rhythm of his leadership, and subordinates undergo transformation if the Principal has the resilient Spirituality of Jesus Christ. Resilient spirituality as a leader must be able to apply it to the right place and time. The method used by kualitatif through the study of literature. The results of the literature study, found that spirituality resilient leaders in the face of the Covid-19 pandemic has a great influence. He encourages, encourages all forms of deeds, to influence and move the conscience of His servants in a wise manner through the testimony of example.*

Copyright © 2021 (Aloysius Luis Baun dkk). All Right Reserved

How to Cite : Baun, A. L., Ebu, E., & Hatmoko, T. L. Spiritualitas Resilient Kepala Sekolah Katolik di Tengah Pandemi. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(4), 127–132. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/537>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Dunia yang kita huni saat ini, dilanda kejadian-kejadian yang menimpa manusia pada umumnya (Faot, Octavianus, Juanda, & Wibowo, 2019; al Mudarrisi, 2006). Kejadian-kejadian seperti bencana gempa bumi, perubahan cuaca, dan Covid-19 ibarat senjata yang siap untuk membunuh siapapun dan kapanpun. Kenyataan-kenyataan ini memiliki kekuatannya sendiri mempengaruhi daya tahan tubuh manusia. Tubuh manusia memiliki imun tubuh sebagai senjata untuk mengatasi serangan-serangan yang masuk ke dalam tubuh dan jika kon disitu tubuh menjadi lemah maka daya tahan untuk bertahan hidup menjadi lemah. Manusia yang kuat tentu memiliki beberapa aspek; gizi, pola hidup teratur, pola makan teratur, mengonsumsi vitamin-vitamin, aspek genetik dan spiritualitas ketahanan (Boiliu, & Polii, 2020).

Manusia pada umumnya memiliki keyakinan di dalam dirinya. Dalam kondisi yang mengancam setiap individu menunjukkan kemampuannya disertai keyakinan dari dalam diri untuk melawan agar tetap bertahan dan kuat serta hidup. Hal ini ditegaskan lebih lanjut oleh Albert Bandura bahwa *self-efficacy* sebagai keyakinan dalam diri yang memicu munculnya energi dalam diri seseorang untuk menghasilkan energi baru asal saja seseorang mempunyai kepercayaan diri (Sahertian, 2008). Daya dorong dari dalam untuk menggerakkan seseorang mengaktualisasikan keberadaannya, di dalam situasi apapun secara istimewa dalam masa-masa sulit. Hal ini menjadi utama untuk menguji ketahanan dan ketangguhan (Schunk, dalam Bong 1997), seseorang menyikapi ancaman-ancaman dalam bentuk apa pun untuk keluar dan pergi dengan hati bebas dan lapang. Sumber daya yang mengalir dari dalam diri mengatasi tuntutan situasi sulit pada jenjang tertentu tidaklah semua individu memilikinya (Giustiniano et al. 2020)

Dunia pendidikan tidak luput dari ancaman-ancaman yang sedang terjadi saat ini. Oleh karena itu, pengelola teknis lapangan dalam hal ini kepala sekolah memainkan peran kepemimpinan untuk mengatasinya. Kepala sekolah Katolik membutuhkan dukungan baik secara internal maupun eksternal. Pemimpin selaku Kepala Sekolah Katolik dalam memimpin di tengah pandemi Covid-19, dituntut tidak hanya mampu secara intelektual melainkan ia juga mampu mengantisipasi serta mengatasi dampak perkembangan eksternal, hal ini untuk menjaga stabilitas pengelolaan serta layanan kualitas untuk memenuhi hak peserta didik untuk belajar. Dengan demikian dibutuhkan spiritualitas ketahanan dalam dirinya. Di sisi lain dukungan guru merupakan bentuk ungkapan pola relasi kemitraan yang dimiliki guru yang mengalir atas dasar relasi hati yang *compassion* dengan pemimpin dalam mengatasi secara bersama, dengan kondisi pertumbuhan ancaman dari waktu ke waktu secara khusus di waktu pandemi Covid-19 ini (Djamarah, 2002; Gultom, & Saragih, 2021).

Kepemimpinan pendidikan memberikan dukungan yang luar biasa dan memiliki peran sentral pengembangan nilai-nilai antropologis, dan karakteristik peserta didik di sekolah. Kepala sekolah, pemerintah, Orangtua, guru, peserta didik, orang perorangan maupun kelompok masyarakat masing-masing memberi dukungannya baik langsung maupun tidak langsung. Harapannya adalah *output* dari sebuah proses pendidikan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dan praktek dalam hidup nyata dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi (Moon and Challahan, 2001). Pemimpin dalam memimpin di tengah pandemic Covid-19, hendaknya mengindahkan seruan ini: “Semua orang, yang dipimpin Roh Allah, adalah anak Allah” (Rm. 8:14), oleh karena kita memiliki martabat sebagai anak Allah yang disertai jabatan pemimpin maka seyogyanya meneladani Guru sejati yakni Yesus Kristus. Lembaga yang dipimpinnya juga dipandang sebagai suatu komunitas yang terdiri dari saudara dan saudari yang juga memiliki martabat yang sama. Merekapun dibimbing kearah membangun persaudaraan dalam Kristus, yang di dalamnya Allah dicari, dan dicintai di atas segala-galanya. Melaksanakan kepemimpinan di tengah-tengah para saudara atau saudari di masa sulit ini berarti melayani mereka seturut teladan Dia yang “telah memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Mrk. 10:45), (KWI 2020).

Kepemimpinan akan berjalan baik dan bawahan dipimpinnya mengalami transformasi jika Kepala sekolah memiliki Spiritualitas ketahanan yang berasal dan bersumber serta mengalir dari relasi personal dengan Yesus Kristus. Spiritualitas ketahanan dalam diri sebagai pemimpin harus mampu mengaplikasikannya pada tempat dan waktu yang tepat. Pemimpin harus yakin bahwa Yesus Kristus adalah

pemimpin sejati yang mengilhami, mendorong, menggerakkan segala bentuk perbuatan, untuk mempengaruhi dan menggerakkan hati nurani hamba-Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui keteladanan (Nasution 2015).

Pemimpin tangguh dan tahan uji dari terpaan masa-masa sulit akan bermuara dan ekspresi ketangguhan tampak di dalam kepemimpinannya. Sebagaimana ditegaskan oleh Lewin, Li, dan Valikangas (2020: 225) (Shelton, Hein, and Phipps 2020). Pandemi Covid-19 satu ancaman tapi pasti memporakporandakan segala sendi keberadaan dari kehidupan manusia di dunia zaman distraksi ini. Pemimpin yang mempunyai ketahanan, ketangguhan memiliki ciri yang dapat diamati dan diukur dari cara berada dan berkolaborasi secara aktif efektif dalam mengatasi pandemi Covid-19. Mereka juga memiliki instrument-instrumen penting sebagai indikator ketercapaian dan sangat terbuka serta dinamis (March & Weil, 2009). Dalam mengatasi masalah yang dihadapi, penulis menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur. Sebab hemat penulis, sekaligus mengimplementasikannya kepada pembentukan dan penanaman perilaku pemimpin yang tahan uji di tengah situasi sulit dan bencana badai yang masih terus berlangsung di masa mendatang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan studi literatur (library research). Studi literatur merupakan salah satu bagian penting yang tidak terpisahkan dari sebuah penelitian. Tinjauan pustaka ini memuat ulasan dan analisis terhadap berbagai literatur terkait yang telah dipublikasi sebelumnya. Proses penyusunan kajian literatur penting diikuti secara urut, yakni dimulai dari menentukan topik, mencari literatur terkait, mengembangkan argumen, melakukan survey terhadap literatur terkait, mengkritisi literatur tersebut, dan menulis tinjauannya. Yang perlu diingat adalah bahwa tinjauan pustaka bukanlah sekedar daftar pustaka yang sekedar mendeskripsikan satu per satu publikasi atau hasil penelitian yang telah ada sebelumnya. Lebih dari itu, tinjauan pustaka harus mampu memberikan ulasan kritis terhadap berbagai literatur tersebut sehingga dapat memberikan pemantapan dan penegasan tentang ciri khas penelitian yang hendak dikerjakan.

Hasil dan Pembahasan

Kebiasaan baru pola hidup dan pola kerja yang digencarkan saat ini tidak mampu membendung dampak buruk dari apa yang sedang terjadi seperti peristiwa alam yang tidak pernah mengenal yang namanya kompromi. Dengan demikian maka sebagai akibat dari dampak bencana apapun dan perubahan iklim serta situasi pasar global dan politik berpengaruh dalam diri seorang pemimpin ataupun masyarakat pada umumnya tidak berdaya secara fisik dan mental karena energi terkuras (Hetland, 2007 & Maslach, 2001). Seseorang perlu mengisi kembali energi yang hilang melalui menata hidup spiritual sehingga memiliki spiritualitas. Buah dari spiritualitas dalam diri seseorang diperoleh melalui praktik spiritual. Praktik spiritual mencakup aspek askese atau dengan kata lain usaha seseorang melatih dirinya secara teratur, disiplin, untuk membuka dirinya dan semakin peka dengan subjek maupun objek sebagai representasi kehadiran yang lebih tinggi (Heuken, A 2002).

Praktik spiritual mempunyai daya kekuatan dan daya pengaruh yang horizontal apabila seseorang berada dan bekerja bersama orang lain (Park and Cohen, 1993). Di sisi lain praktik spiritual memiliki pengaruh terhadap kondisi diri sendiri yakni seseorang akan bergerak ke arah suatu kondisi yang lebih baik; mengurangi kecemasan dan kelelahan emosional (Chu 2009). Kondisi yang lebih baik memengaruhi seorang pemimpin memiliki sudut pandang yang lebih besar dan luas dalam melihat suatu kondisi maupun mengalaminya dalam situasi *emergency* (Fatima, 2018 & Pargament, 2005). Richardson (2002) mengatakan bahwa konsep spiritual yang dipunyai seorang pemimpin untuk memberi gambaran adanya kekuatan internal yang bergerak menggerakkan, mendorong ke arah pertumbuhan dalam menyikapi berbagai kemungkinan terjadinya masalah. Ia juga merumuskan definisi ketahanan sebagai "*kekuatan motivasi dalam diri setiap orang yang mendorong mereka untuk mengejar*

kebijaksanaan, aktualisasi diri, dan altruisme dan selaras dengan sumber kekuatan spiritual." Ian Hezket (2014) kemudian mendefinisikan ketahanan merupakan *"interaksi dinamis factor psikologis, sosial dan spiritual yang memungkinkan seorang pemimpin secara proaktif dan positif menanggapi stress dan gangguan"* (Giustiniano et al. 2020).

Mengingat kompleksitas persoalan yang tak berujung dari waktu ke waktu yang dialami pemimpin maka pemimpin perlu energi baru yang saya beri nama ketahanan. Ketahanan dari kata kerja latin *resilire* (untuk melompat Kembali) dan dibahasakan sebagai kemampuan untuk menahan dengan cepat akibat situasi sulit yang dihadapi (Fletcher & Sarkar, 2013). Ketahanan diaktikan dengan dan mencakup unsur kesejahteraan psikologis dan fisiologis dalam diri inividu (Wall and Bellamy, 2009; Youssef dan Luthans, 2012). Hal dapat dirasakan dan diamati dalam pergerakan seseorang secara khusus pemimpin dalam memimpin suatu lembaga formal, lembaga akan berkembang lebih baik dan perkembangannya dikarenakan kegesitan pemimpin untuk membuktikan kepemimpinannya (Tabassum, 2019; Toor & Ofori, 2010) yang efektif dan sefisien (Aevy, 2011). Kapasita diri seorang pemimpin diukur dari seberapa besar mengatasi permasalahan yang dihadapinya (Carver & Scheier, 1998).

Ada beraneka model kepemimpinan. Pertama, kepemimpinan yang memberdayakan. Diskusi tentang Spiritualitas kepemimpinan Yesus Kristus, erat kaitannya dengan pribadi pemimpin yakni Yesus Kristus. Perutusan Yesus Kristus sebagai Putera Allah dan tampilnya di medan perutusan melaksanakan kehendak Bapa-Nya, dapat ditemui di dalam Kitab Suci Perjanjian Baru dan secara khusus di dalam Injil Synoptik. Banyak soal tentang pemimpin dan kepemimpinan Yesus tidak dijelaskan secara eksplisit, namun Yesus secara gamblang berbicara gaya kepemimpinan sekular non Yahudi yang cenderung otoriter yang sangat berbeda dengan kepemimpinan di kalangan agama Yahudi (Mat 20: 2526; Mat 23: 8-11). Menyelamatkan umat manusia merupakan inisiatif Allah. Di dalam pelaksanaan banyak cara dipakai oleh Yesus Kristus; mengajar, Yesus Kristus mengajar dan membimbing kelompok dua belas dan mempersiapkan mereka meneruskan misi pelayanan. Yesus mengatakan, "kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan dan katamu itu tepat sebab memang Akulah Guru dan Tuhan".

Di dalam pengajarannya, Yesus sangat kreatif dalam menggunakan metodenya, yang membuat pendengar leluasa dan sefektif, selain itu kecakapan yang sempurna. Oleh karena itu, Yesus Kristus mampu mentransformasikan pemikiran bangsa Yahudi dari tataran lahiriah kepada yang bersifat batiniah. Yesus lebih menekankan sikap hati manusia kepada Allah sedangkan pemimpin sekular menekankan sikap lahiriah kepada Allah (Price 1975). Sikap pemimpin dalam kepemimpinannya tumbuh rasa percaya dan menghormati anggotanya. Jika demikian adanya maka ia mengenal dengan baik hal-hal positif, talenta-talenta serta kharisma pribadi yang dimiliki oleh anggotanya untuk dikembangkan. Pemimpin adalah fasilitator yang memiliki sikap terbuka bagi anggotanya: pendengar yang baik, empati, apresiatif, percaya, dan penyemangat, sekaligus pada Roh Kudus: mendengar bimbingannya. Pemimpin juga menggunakan cara dialog dan kerjasama dalam bekerja, termasuk membuat visi bersama (Hatmoko, 2021).

Kedua, kepemimpinan yang mendorong. Kepemimpinan muncul dari visi mengenai sesuatu yang hendak dicapai Bersama yang dipimpinnya. Visi mencakup cita-cita, impian, yang berdasarkan pada berbagai makna dan nilai fundamental yang membuat manusia yang dipimpinnya mencapai kepenuhan, dan daya dorong kepemimpinan mengalir dari visi Bersama. pemimpin juga menyatukan keyakinan kolektif bawahan menjadi kesepakatan kerja Bersama. Pemimpin di dalam kepemimpinan sibutuhkan pemimpin yang sedikit campur tangan, dan mencari kesempatan yang tepat untuk mendorong/membimbing anggotanya ke arah yang benar dan bermartabat. Pemimpin yang mempunyai intuisi/kepekaan akan inspirasi dari Roh Kudus dan dekat dengan usaha kontemplatif untuk mendengar kehendak dari yang Ilahi (Hatmoko 2021).

Ketiga, kepemimpinan yang menghadirkan diri. Kepemimpinan bersumber pada makna dari berbagai makna yang mendasari identitas setiap pribadi yang kita layani, baik secara individu maupun kolektif, berbagi makna yang merupakan sumber bagi nilai kita yang paling dalam. Dengan pendasaran

ini maka pemimpin memposisikan diri sebagai orang tua, dan hadir untuk semua, baik untuk anggotanya ataupun yang lain di setiap waktu baik formal maupun informal. Kehadiran dilihat sebagai cara untuk menyalurkan Rahmat Allah. Pemimpin yang demikian biasanya membangun diri dalam relasi yang intim dengan Tuhan untuk menyalurkan Rahmat-Nya (Hatmoko, 2021).

Keempat, kepemimpinan yang memberi kesempatan. Upaya mendapatkan integritas melalui penguasaan diri baik pemimpin maupun bawahannya dan keterikatan tidak hanya dalam keunikan yang terisolasi, melainkan kepenuhan diri pada memberi tidak hanya memiliki. Dengan demikian seorang pemimpin mengetahui anggotanya salah, namun memberi kesempatan untuk mengkoreksi dan memperbaiki diri, ada kalanya pemimpin didesak untuk segera bertindak, namun hal itu tak mempengaruhinya untuk cepat bertindak, malah melihat hal positif dari anggotanya bisa berubah. Kepekaan, relasi dan syukur pada Tuhan atas anugerah yang diberikan kepada anggotanya, membuat pemimpin tidak mudah menghakimi (Hatmoko, 2021).

Kelima, pemimpin yang menginspirasi. Kesadaran pemimpin mengenai sesuatu yang digerakan oleh daya dorong Roh Kudus, harus bersinergi dengan bawahannya agar berdampak pada nilai dan makna yang dihidupi Bersama. kemampuan mengeksplorasi kesadaran akan nilai menjadikan, pemimpin yang menginspirasi menyadari dirinya sebagai pemimpin yang lebih dulu mau diinspirasi. Sikap yang perlu adalah keterbukaan, terutama kepada Roh Kudus yang memberi inspirasi (Hatmoko 2021)

Aspek spiritualitas kepemimpinan. Hal ihwal yang patut ada dan menjadi modal dalam diri pemimpin yakni; *Discernen* (Allah). Kearifan roh adalah interpretasi dari apa yang disebut St. Ignatius Loyola sebagai "gerakan jiwa." Gerakan interior ini terdiri dari pikiran, imajinasi, emosi, kecenderungan, keinginan, perasaan, tolakan, dan atraksi. Kearifan spiritual roh melibatkan menjadi sensitif terhadap gerakan-gerakan ini dalam dinamika hidup setiap individu sebagai makhluk rohani, merenungkannya, dan memahami dari mana roh berasal dan ke mana roh memimpin kita. Tuhan telah menempatkan keinginan-Nya jauh di dalam keinginan hati kita sendiri. Berdoa memungkinkan seorang pemimpin untuk merenungkan keinginan yang mendalam dan untuk menemukan dan mengatakan ya kepada jalan Allah yang dipenuhi rahmat untuk hidupnya. Kegiatan ini bersentuhan dengan iman, kebenaran yang hanya bisa dimengerti oleh hati dan batin yang beriman.

Seorang pemimpin kerap kali membuat keputusan penting dan dalam membuat keputusan yang baik hendaknya bersama dengan Tuhan (Mark E, Thiobodeaus, n.d.); Visi dan Misi, sebagai suatu lembaga formal, visi dan misi organisasi perlu disadari oleh seorang pemimpin bahwa visi dan misi harus berkaitan erat dengan serangkaian unsur lebih kompleks yang memberikan kejelasan yang ada dalam kepemimpinan. Karena visi dan misi sebagai sumber dinamis kepemimpinan yang mengilhami unsur-unsur lain dari kepemimpinan dengan energi dan makna khusus (Starratt 2007); Komitmen, berarti mempercayakan, menyatukan, mengerjakan, dan menggabungkan. Komitmen, dengan demikian erat kaitannya dalam sebuah hubungan bagi pemimpin dan anggota yang dipimpinnya yang lahir dari sebuah keputusan pribadi untuk memiliki keterikatan mendalam yang melahirkan sikap setia, loyalitas, dan tanggungjawab terhadap semua janji yang melibatkan diri sendiri atau anggota bawahannya dalam satu ikatan kerja sama sebagai suatu lembaga (Sahertian, 2020). Komitmen dibutuhkan dalam mencapai tujuan bersama, menyatukan visi misi dalam suatu hubungan sehingga tercipta persamaan pemikiran dan sudut pandang antara pemimpin dan bawahannya. Hal inilah yang nantinya menjadi faktor kunci dalam mempertahankan suatu tujuan dan harapan yang akan dicapai bersama (Starratt 2007).

Simpulan

Berdasarkan hasil studi literatur, ditemukan bahwa spiritualitas ketahanan di masa pandemi Covid-19 yang dimiliki dalam diri pemimpin yakni kepala sekolah Katolik sangat penting dan mendesak. Kepemimpinan yang memiliki ketangguhan serta tahan uji, memainkan peran memberdayakan, mendorong, menghadirkan diri, memberi kesempatan, serta menginspirasi dalam

menjalankan irama kepemimpinannya secara istimewa di masa sulit seperti bencana pandemi Covid-19 menjadi isu kekinian, hal inilah energi kebaruan dimulai dan dipraktekkan bersama bawahan yang dipimpinnya. Kepemimpinan yang tangguh adalah pemimpin yang membuka diri untuk berani memahami efektivitas dari apa yang menjadi rutinitas dalam gerak pelayanan serta mengantisipasi berbagai kondisi yang tidak biasa yang dituntut dari pihak pemimpin harus dihadapi. Dengan demikian ketangguhan, keberlanjutan mengalir dari *self-efficacy* di mana keyakinan diri sangat dibutuhkan oleh pemimpin secara khusus di masa pandemi Covid-19, untuk menjaga stabilitas lembaga, layanan pendidikan kepada peserta didik yang mempunyai hak belajar di sekolah yang dipimpinnya.

Referensi

- al Mudarrisi, M. T. (2006). *Jangan Stres karena Cobaan*. Zahra Publishing House.
- Boiliu, F. M., & Polii, M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak. *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 76-91.
- Chu. (2009). *The Benefits of Meditation Emotional Intelligence Perceived Stress and Negative Mental Health*.
- Faot, A., Octavianus, J., Juanda, J., & Wibowo, D. A. (2019). Bertahan Sampai Kesudahan Akan Diselamatkan. *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso*, 4(1), 15-25.
- Giustiniano, Luca, Miguel Pina E. Cunha, Ace V. Simpson, Arménio Rego, and Stewart Clegg. (2020). "Resilient Leadership as Paradox Work: Notes from COVID-19." *Management and Organization Review* 16, no. 5: 971–75. <https://doi.org/10.1017/mor.2020.57>.
- Gultom, A. F., & Saragih, E. A. (2021). *Beriman di Masa Pandemi*. Medan: CV. Sinarta.
- Hatmoko, T.L. (2021). "Spiritualitas Pemimpin." In *Spiritualitas Pemimpin Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru*. Malang.
- Heslin, P.A., and U.C. Klehe. (2006). "Self-Efficacy How Self-Efficacy Affects Performance and Well- Being." *Encyclopedia of Industrial/Organizational Psychology* 2: 705–8. <http://ssrn.com/abstract=1150858>.
- KWI, Dokpen. (2020). *Pelayanan Kepemimpinan Dan Ketaatan*. Edited by Andreas Suparman. Jakarta.
- Mark E, Thiobodeaus, SJ. n.d. "Ignatian Spirituality." <https://www.ignatianspirituality.com/making-good-decisions/discernment-of-spirits/>.
- Nasution, W.N. (2015). "Kepemimpinan Pendidikan Di Sekolah" 22, no. 1: 66–86.
- Price, M. (1975). *Yesus Guru Agung*. Bandung, LBB.
- Sahertian, P. (2008). Perilaku Kepemimpinan Berorientasi Hubungan Sebagai Anteseden, Selfefficacy Dan Organizational Citizenship Behavior. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 12(2), 273-282.
- Sahertian, P. (2020). *Perilaku Kepemimpinan: Efek dan Implementasi Bagi Nilai-Nilai Organisasi*. PT Kanisius.
- Shelton, Charlotte D., Sascha Hein, and Kelly A. Phipps. (2020). "Resilience and Spirituality: A Mixed Methods Exploration of Executive Stress." *International Journal of Organizational Analysis* 28, no. 2: 399–416. <https://doi.org/10.1108/IJOA-08-2019-1848>.
- Starratt. (2007). *Menghadirkan Pemimpin Visioner Kiat Menegaskan Peran Sekolah*. 5th ed. Yogyakarta: Kanisius.